

Efektivitas konseling kelompok terkait pendidikan seksual pada masa anak-anak akhir

Fauziah Julike Patrika
Universitas Hang Tuah
fauziah.patrika@gmail.com

Received: 14 October 2024

Revised: 29 October 2024

Accepted: 26 November 2024

Abstract. *Sexual harassment is not only prevalent to the grown-ups. The underage frequently happens to be the victims of this appalling behaviour. The common cause of the phenomenon is insufficient sexual education. An intervention is considered necessary to minimise the sexual harassment prevalence, one of which is through group counselling. This experimental research was designed in a one group pretest-posttest approach to identify the effectiveness of group counselling on sexual education. The group counselling will be conducted through psychoeducation and feedback. The intervention has five sessions of 90-120 minutes each. There are five chosen participants using a purposive sampling method. Data analysis using one sample t-test shows that the group counselling positively enhances ones' sexual education knowledge and comprehension. The intervention provides education expected to enhance self-protection mechanisms of child against sexual harassment or even sexual abuse.*

Keywords: *group counselling, children's sexual education, sexual harassment*

Abstrak. Pelecehan seksual saat ini tidak hanya menasar pada orang dewasa, bahkan anak-anak pun kerap menjadi korban. Salah satu penyebab terjadinya pelecehan seksual adalah kurangnya pengetahuan akan pendidikan seksual, yang dapat dibantu dengan konseling kelompok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok terkait pendidikan seksual. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Adapun intervensi konseling kelompok yang dilakukan melalui teknik psikoedukasi dan *feedback*. Pelaksanaan intervensi dilakukan sebanyak 5 sesi dimana setiap sesi berdurasi 90-120 menit. Peserta intervensi berjumlah 5 orang dan menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan uji t satu sample. Hasil uji *one sample t-test* diperoleh adanya perbedaan pemahaman dan pengetahuan akan pendidikan seksual setelah dilakukan konseling kelompok. Intervensi ini mampu memberikan edukasi terkait dengan pemahaman yang benar, dimana anak dapat menjaga dirinya dari penyimpangan bahkan kekerasan seksual.

Kata kunci: konseling kelompok, pendidikan seksual anak, pelecehan seksual

PENDAHULUAN

Banyaknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang akhir-akhir ini menjadi sorotan publik, menjadi keprihatinan tersendiri bagi penerus bangsa kita kelak nantinya. Kasus-kasus tersebut tidak lagi hanya mengancam para remaja yang rentan salah mendapatkan informasi mengenai seks, melainkan saat ini eksploitasi seks di bawah umur juga marak terjadi dan pelakunya sendiri adalah orang-orang terdekat dari korban itu sendiri, misalnya tetangga bahkan anggota keluarga sendiri. Menurut Komisi Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat pada tahun 2023 terjadi kasus 3.547 kasus terkait anak; 958 kasus dengan kekerasan fisik, 674 kasus kekerasan psikis, dan kekerasan seksual sebanyak 1.915 (Nurchahyo & Maullana, 2023) dimana pelakunya 68% merupakan orang terdekat korban. Sementara itu, Komnas PA menerima pengaduan yang meningkat dari tahun sebelumnya, dari 4322 menjadi 4371 kasus, yang artinya rata-rata Komnas Perempuan per hari bisa menerima pengaduan sekitar 17 kasus (Yentriany et al., 2024).

Menurut data yang dihimpun oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023), 58% kasus merupakan tindak kejahatan seksual pada anak dengan berbagai modus, seperti bujuk rayu dan tipuan, usaha memikat, pemberian obat penenang, penculikan, dan penyekapan bahkan saat ini anak juga rentan menjadi kejahatan online, seperti *cyberbullying*, *scam*, pornografi, hingga eksploitasi dan pelecehan seksual anak daring (OCSE). Selain itu, kekerasan seksual pada anak-anak masih sering terjadi. Dari data yang diperoleh berdasarkan Simfoni PPA kurun waktu 6 bulan (Januari hingga November 2023) yang terungkap di beberapa kota telah terjadi 15.120 kasus kekerasan seksual pada anak-anak, dengan 12.158 korban anak perempuan serta korban anak laki-laki sebanyak 4.691 korban, dimana jumlah korban yang tertera merupakan kekerasan seksual terbanyak sejak tahun 2021-2023 (Biro Hukum dan Humas Kementerian pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024).

Pelaku pelecehan seksual tidak hanya orang yang tidak dikenal saja, menurut penelitian yang dilakukan oleh Salter (2021) menjelaskan bahwa sebanyak 58% pelaku adalah ayah

kandung, dan 41% merupakan ayah tiri. Hal ini menjadi keprihatinan tersendiri karena pelaku kejahatan seksual merupakan bagian keluarga sendiri, dimana anak dapat kehilangan rasa aman dan kepercayaan di lingkungannya sendiri (Rusyidi et al., 2019). Dominasi korban pelecehan seksual terjadi di rentang usia 13-15 tahun, dimana masuk dalam kategori masa anak-anak akhir (Tuliah, 2018) yang mendekati masa-masa pubertas pada remaja.

Meningkatnya pelecehan dan kekerasan pada anak merupakan bukti bahwa pengetahuan anak terhadap pendidikan seksual masih rendah, dimana seharusnya yang bertugas mengenalkan sejak dini adalah orangtua anak. Namun, saat ini orangtua cenderung sibuk, selain itu orangtua kerap menganggap bahwa membicarakan masalah seksual masih tabu serta belum tepat jika diajarkan saat masih fase anak. Tetapi, di lain pihak orang tua juga merasa khawatir dengan perilaku anak yang mulai terdorong untuk eksplorasi genital, perbedaan alat kelamin antara seorang anak dengan teman atau saudara yang berlainan jenis, perbedaan fisik dirinya dengan ibu atau ayahnya, membuat anak terdorong untuk tidak hanya bertanya, tetapi juga mengeksplorasi rasa ingin tahunya dengan melakukan eksplorasi terhadap alat kelamin. Beberapa orangtua menjumpai anak sedang saling menyentuh alat kelaminnya sambil tertawa gembira, atau menyentuh kelaminnya sendiri terutama pada saat anak merasa cemas dan bosan (Hapsari, 2012).

Orangtua juga seringkali teledor dan kurang pengawasan terhadap penyerapan informasi yang diperoleh. Sehingga, anak-anak mendapatkan informasi yang salah dari media-media yang ada, misalnya dari media cetak dan elektronik, atau informasi dari teman-temannya yang salah, bahkan secara tidak sengaja anak-anak menyaksikan kedua orangtuanya tengah melakukan hubungan suami istri. Akibatnya, banyak anak yang memiliki pemahaman yang tidak benar tentang seks serta tidak menyadari dampak dan pengalaman tersebut, sehingga akhirnya menimbulkan ketidakwajaran pada anak-anak, seperti penyimpangan seksual, perilaku seksual, atau pubertas dini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2021), pengasuhan anak dengan

mengedepankan segi positivistik serta hubungan antara orangtua-anak yang hangat dapat mengurangi resiko perilaku seksual di kalangan anak dan remaja.

Problematika orang tua yang tidak dapat membicarakan seks secara gamblang pada anak, nampaknya diartikan berbeda terhadap anak itu sendiri. Sehingga anak mencari informasi sendiri dengan bertanya pada teman, guru sekolah, melihat gambar, dan melihat secara langsung, serta dapat diakses dengan sangat mudah dari internet, televisi, dan media yang lain yang dikemas sedemikian rupa sehingga perbuatan seks dianggap lumrah dan menyenangkan. Seperti yang terjadi di kawasan Kejawan Putih Tambak. Di daerah yang mayoritas dari kalangan menengah ke bawah dan memiliki demografis rumah yang saling berhimpitan mengakibatkan anak mendapatkan pendidikan dan perilaku seks yang menyimpang.

Berdasarkan hasil survey yang peneliti lakukan di Kawasan Kejawan Putih Tambak, 3 dari 5 anak yang memasuki masa pubertas sudah melakukan kegiatan seksual yang tidak sesuai dengan usianya dan belum paham dengan apa maksud dan tujuan yang dilakukan, misalnya yang ditemui peneliti di lapangan, anak-anak tersebut terbiasa melihat dan membaca hal-hal yang berbau porno, dimana hal tersebut di dapatnya dari teman sebayanya. Kurangnya pengawasan dan pendidikan seksual yang dilakukan oleh orang tua maupun guru mengakibatkan banyak anak yang menjadi korban pelecehan seksual yang terjadi, dan pelakunya adalah temannya sendiri. Namun, para korban tersebut tidak paham dengan apa yang diperbuat oleh temannya itu dan masih menganggap bahwa hal tersebut wajar, serta tidak melaporkan pada orang yang lebih tua, karena mereka takut jika dimarahi jika mengungkapkan hal yang sebenarnya.

Seperti yang terjadi, pada salah satu responden, reponden mengungkapkan bahwa ketika di sekolah, responden selalu menjadi salah satu korban pelecehan seksual di sekolahnya. Ketika di sekolah, responden terkadang di pegang dan diraba area pribadinya, serta ketika responden berada di kamar mandi sering diintip oleh teman laki-lakinya. Respon responden diam saja, tidak berani melaporkan kepada orangtua maupun gurunya. Responden mengaku pernah dimarahi oleh ibunya, ketika

menyampaikan hal tersebut. Gurunya pun tidak segera merespon tentang kejadian yang dialami, dan menganggap bahwa hal tersebut sudah wajar terjadi di sekolahnya. Sehingga, hingga saat ini responden tidak merespon apa-apa dan ketika ada teman responden yang memegang area pribadinya, saat ini responden menganggap bahwa hal tersebut termasuk bahan bercanda dan tidak dianggap sebagai hal yang serius.

Memberikan pengetahuan pada anak mengenai anggota tubuh pribadi hingga tindakan pencegahan kekerasan seksual pada anak, baik secara psikologis maupun emosional, serta sosial akan dapat membantu agar terhindar dari pelanggaran norma yang berlaku (Cecen-Erogul, A. R., & Kaf Hasirci, O., 2013). Saat ini, yang dibutuhkan oleh anak-anak terkait dengan pendidikan seks adalah mengenai pemahaman mengenai organ-organ tubuh dan seksualitas sesuai dengan usia anak, dimana terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan untuk melindungi dirinya masing-masing (Cecen-Erogul, A. R., & Kaf Hasirci, O., 2013). Menurut penelitian dari (Putri, 2022), pendidikan seks penting untuk diajarkan kepada anak terutama pada anak usia sekolah dasar, mulai dari usia 12 tahun. Menurut Ratnasari & Alias (2016) masa anak-anak akhir pun perlakuannya juga akan berbeda dengan masa remaja. Masa anak-anak akhir lebih mendetail berubah menjelang masa-masa pubertas, dan mengajarkan tentang sistem reproduksi sampai dengan cara kerjanya, beserta dengan konsekuensi yang akan diterima apabila melakukan perilaku seksual aktif.

Peningkatan *awareness* terkait dengan pendidikan seksual dapat melalui berbagai intervensi, seperti konseling kelompok (Joseph, 2018); psikoedukasi (Alexander & Patria, 2019); media *puzzle sex education* (Santi et al., 2024); diskusi dan video (Budi, 2018); metode boneka (Aprilaz, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Card et al., (2007) konseling kelompok terbukti efektif untuk mengurangi resiko perilaku seksual para remaja putri di Amerika Serikat. Begitu pula terkait dengan pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan di kalangan anak-anak akhir hingga remaja, metode konseling kelompok terbukti menunjukkan dapat menekan perilaku seksual yang menyimpang (Orecchia, 2009), serta secara efektif mencegah berbagai jenis perilaku berisiko (Gerrity

& DeLucia-Waack, 2006; Hoag & Burlingame, 1997; Kulic et al., 2004). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Orecchia (2009), ketika menggunakan konseling kelompok, para profesional dapat lebih menggali tentang apa yang diinginkan dari para konseli terkait dengan bergabungnya pada sesi konseling. Hal tersebut terbukti efektif untuk mengurangi perilaku sosial yang beresiko di kalangan anak-anak hingga remaja (Card et al., 2007; Kirby et al., 2004). Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa efektif konseling kelompok terkait dengan pendidikan seksual.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh konseling kelompok terkait dengan pendidikan seksual pada anak-anak masa akhir, sehingga metode yang digunakan adalah penelitian model *one group pretest posttest* (Latipun, 2004).

Partisipan Penelitian

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu : 1) Berdomisili di Kawasan Kejawan Tambak Surabaya, 2) Termasuk dalam tahapan usia anak-anak akhir (6-12 tahun). Masa kanak-kanak akhir berlangsung dari usia enam tahun hingga sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual, atau dari 6-12 tahun, 3) Memiliki total skor >30 dengan menggunakan instrumen alat ukur yang di dapat dari *American Association of University Women* yang diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Vega Gea et al., 2016) terkait pengalaman pelecehan seksual, dimana terdapat 14 butir pernyataan.

Tahapan Penelitian

Pretest dilakukan di awal penelitian untuk melihat pengetahuan awal yang dimiliki oleh subyek terkait dengan materi pendidikan seksual. Setelah itu, para subyek diberikan intervensi kelompok. Tahap selanjutnya, para subyek diberikan *posttest* terkait dengan pengetahuan pendidikan seksual. Adapun *pre-post* skala yang diberi sesuai dengan materi yang berkaitan dengan : 1) Pemberian nama anggota tubuh pribadi; 2) Area yang

tidak boleh disentuh; 3) Orang yang boleh menyentuh dan melihat bagian tubuhku; 4) Respon ketika area tubuhku disentuh dan dilihat orang lain.

Instrumen Penelitian

Adapun intervensi konseling kelompok yang dilakukan melalui teknik psikoedukasi dan *feedback* yang bertujuan agar para partisipan dapat memahami permasalahan atau pengalaman seksual yang telah mereka lalui / alami sehingga partisipan dapat memberikan respon yang sesuai jika mereka dihadapi dengan situasi yang kurang menyenangkan di lain waktu. Pelaksanaan intervensi dilakukan sebanyak 5 sesi yang disesuaikan dengan tahapan konseling kelompok, yang dimulai dari pembukaan, inti, dan evaluasi; dimana setiap sesi berdurasi 90-120 menit. Penyusunan modul intervensi disesuaikan dengan tujuan penelitian yakni untuk memberikan pengetahuan pendidikan seksual khususnya untuk anak-anak usia akhir.

Tabel 1. Materi Konseling Kelompok

Teknik/ tahap	Tujuan	Metode
Sesi 1 Perkenalan, membangun <i>good rapport</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Anggota kelompok mengenal pemeriksa dengan baik. - Tercipta <i>good rapport</i> sehingga antar anggota mampu lebih percaya dengan anggota kelompok yang lain - Membuat kesepakatan kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Ice breaking</i>
Sesi 2 <i>Pretest</i> dan konseling kelompok	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Pretest</i> diberikan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh materi yang anggota kelompok pahami tentang pendidikan seks - Mendiskusikan pengalaman mereka pada anggota kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi/ <i>Sharing session</i> terkait dengan pengalaman seksual - Psikoedukasi - Mengisi lembar <i>Pretest</i>
Sesi 3 <i>Body Mapping</i> dan <i>body Awareness</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenalkan bagian tubuh pada anak dan bagian pribadi beserta penjelasannya - Berani mengutarakan pendapat atau menceritakan pengalamannya serta menjaga dirinya 	<ul style="list-style-type: none"> - Video dan papan peraga - Psikoedukasi - <i>Roleplay</i> - <i>Communication activities</i>
Sesi 4 Pencegahan pelecehan seksual dan asertif	<ul style="list-style-type: none"> - Anggota kelompok mampu memberikan respon (menolak atau berteriak) dan melaporkan ketika orang lain atau orang yang dikenalnya menyentuh bagian pribadi 	<ul style="list-style-type: none"> - Poster - Psikoedukasi - <i>Roleplay</i> - <i>Communication activities</i>

Teknik/ tahap	Tujuan	Metode
Sesi 5 Evaluasi dan terminasi	- Evaluasi terhadap pelaksanaan intervensi secara umum - Pembahasan rencana <i>follow up</i> - Menutup sesi	- Mengisi <i>posttest</i> - <i>Communication activities/ feedback</i>

Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik statistik dengan hitungan uji beda, dengan melihat *gain score* (skor pretest dan skor posttest) dari masing-masing subyek. Berdasarkan dari hasil *pre-posttest* ditemukan bahwa masing-masing anggota kelompok mengalami peningkatan terkait dengan pengetahuan seksual, akan disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2. Deskripsi Data Skor Pengetahuan Seksual

Nama	Jenis Kelamin	Usia	Skor Pretest	Skor Posttest	Gain Score	Keterangan
K	P	11	18	23	5	Meningkat
Ji	P	10	12	22	10	Meningkat
U	P	11	14	22	8	Meningkat
Ma	P	11	17	23	6	Meningkat
Tu	P	10	10	20	10	Meningkat

Berdasarkan data deskripsi data skor *pretest- posttest* pengetahuan seksual dapat disimpulkan bahwa anggota kelompok menunjukkan adanya peningkatan setelah diadakan konseling kelompok. Teknik analisis data yaitu uji prasyarat dan uji hipotesis menggunakan uji *one sample t test*. Uji prasyarat menggunakan uji normalitas dengan *Shapiro Wilk*, yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

	Sig.
<i>Pretest</i>	.127
<i>Posttest</i>	.249

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *p-value* pada hasil *pretest* adalah 0.127, nilai signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0.05$, dan didapatkan $p-value = 0.127 > 0.05$, sehingga data *pretest* berdistribusi normal. Sedangkan hasil *posttest* memiliki nilai *p-value*

0.249 dan didapatkan $0.249 > 0.05$ yang mengindikasikan bahwa data *posttest* juga berdistribusi normal.

HASIL

Konseling kelompok diberikan kepada anak-anak, yang semuanya berjenis kelamin perempuan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan maupun wawasan terkait dengan bagian-bagian tubuh yang dimiliki, cara merespon yang tepat jika mengalami pelecehan seksual. Jumlah subyek penelitian sebanyak 5 orang yang sesuai dengan karakteristik subyek penelitian. Anggota kelompok mengalami perubahan dalam memahami pengetahuan seksual.

Uji prasyarat pada data yang ada berdistribusi normal, sehingga dapat dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis menggunakan *one sample t test*. Adapun uji ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan terkait dengan pengetahuan seksual bagian-bagian tubuh sampai dengan respon yang diberikan ketika mengalami pelecehan seksual. Berikut hasil uji *one sample t test* dengan bantuan SPSS 24.

Tabel 4. One Sample T Test

<i>Df</i>	<i>sig. (2-tailed)</i>
5	.000

Taraf signifikansi pada hasil *one sample t test* menunjukkan 0.000. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan rata-rata pengetahuan pendidikan seksual sebelum dan sesudah diadakan konseling kelompok, dikarenakan $\text{sig} (0.000) < 0.05$. Hal tersebut terlihat dari perbedaan pemahaman.

Perbedaan pemahaman yang dimaksud meliputi pemberian nama anggota tubuh pribadi, beberapa area pribadi yang tidak boleh disentuh, orang yang boleh menyentuh dan melihat bagian tubuhku, sampai dengan yang dilakukan ketika area tubuh disentuh atau dilihat oleh orang lain. Ketika *pretest*, beberapa anggota kelompok memberikan nama pada anggota tubuhnya dengan kiasan masing-masing, seperti buah dada disebut dengan ASI, kemaluan perempuan disebut dengan dompet, dan kemaluan laki-laki

diberi nama pisang dan “*manuk*”. Setelah diadakan konseling kelompok, pemahaman anggota kelompok berubah, dikarenakan anggota kelompok mulai mengerti nama yang tepat untuk anggota tubuh pribadi, seperti buah dada disebut dengan payudara, kemaluan perempuan disebut dengan vagina, serta kemaluan laki-laki disebut dengan penis. Sebelum adanya konseling kelompok, hanya ada beberapa area pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, meliputi kelamin (penis dan vagina), pantat, payudara. Setelah diberikan materi pada konseling kelompok, ada beberapa anggota tubuh yang telah dipahami oleh anggota kelompok sebagai area yang tetap tidak boleh disentuh oleh orang lain, yakni muka, tangan, mulut, dan pipi.

Pemahaman konsep terkait dengan orang yang boleh menyentuh dan melihat bagian tubuh juga terlihat adanya perbedaan, di *pretest*, anggota kelompok hanya memberikan respon bahwa ayah, ibu, dan diri sendiri lah yang boleh menyentuh dan melihat bagian tubuh. Setelah diadakan konseling kelompok, terlihat perbedaan bahwa yang boleh menyentuh dan melihat bagian tubuh adalah diri sendiri, ibu, dan dokter ketika sedang memeriksa. Begitu pula terkait dengan respon yang dilakukan ketika ada salah satu area tubuhnya disentuh atau dilihat orang lain adalah para anggota kelompok segera melaporkan ke orang tua atau guru serta teriak dan menangis. Namun, setelah diberikan intervensi konseling kelompok, para anggota kelompok memahami bahwa respon yang dapat diberikan kepada pelaku adalah melawan dan mengatakan “tidak” jika berhadapan dengan situasi kurang menyenangkan yang kaitannya dengan seksual.

DISKUSI

Berdasarkan konseling kelompok yang telah dilakukan selama 5 sesi nampak terlihat bahwa anggota kelompok peningkatan pemahaman atau pengetahuan terkait dengan pendidikan seksual, yang semula hanya sekedar tahu, menjadi lebih menghargai akan area-area tubuh yang tidak diperbolehkan untuk dilihat maupun dilihat oleh orang lain, beserta upaya yang dilakukan ketika mengalami pelecehan seksual. Saat ini, anak-anak pun lebih rentan mengalami kejadian pelecehan seksual, dimana dampak yang terjadi

menimbulkan trauma yang signifikan di kesehatan maupun psikologis anak (Al Odhayani et al., 2013). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Johnson et al. (2001), tindakan yang dapat diklasifikasikan sebagai pelecehan seksual dapat berupa hubungan seksual, memperlihatkan alat kelamin orang dewasa kepada anak, memaksa anak untuk terlibat dalam segala bentuk prostitusi, dan melihat serta menyentuh anggota pribadi anak.

Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan kesehatan reproduksi, sehingga ruang lingkup pendidikan kesehatan reproduksi lebih luas dan lebih difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan seks, dan dapat mengurangi kejadian kekerasan seksual (Putri, 2022). Pendidikan seks untuk anak sangat diperlukan, peran orang tua yang sangat dituntut lebih dominan untuk memperkenalkan sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Semakin diberikan pengetahuan sedini mungkin terkait dengan pendidikan seks, anak akan mendapatkan keterampilan agar mampu terhindar dari pelecehan seksual (Rahayu, 2022). Menurut Singgih dalam Rifani (2014), penyampaian materi pendidikan seksual idealnya diberikan pertama kali oleh orangtua sendiri. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orangtua bersedia terbuka terhadap anak saat membicarakan permasalahan seksual.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Piaget dalam Putri (2022) menjelaskan bahwa anak-anak masa akhir yang berusia 7-12 tahun masih memasuki tahapan operasional konkret yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir secara logika, namun hanya untuk objek fisik dimana anak memahami bahwa akan terjadi perubahan pada fisik yang akan beranjak menjadi remaja, sehingga anak masa akhir akan jauh lebih mudah untuk diajarkan menggunakan pemahaman dan pengetahuan secara langsung, serta tahapan dalam perkembangan anak masa akhir masih pada tahap pencarian dan pemahaman (Wulandari & Suteja, 2019). Seperti langsung memperkenalkan bagian-bagian area pribadi mana yang boleh disentuh ataupun tidak boleh disentuh orang lain (Davis-Kean, 2005) dimana dapat dilakukan menggunakan pembelajaran melalui media seperti poster maupun video (PLoS Medicine Editors, 2009).

Efektivitas konseling kelompok untuk meningkatkan pemahaman atau pengetahuan terkait dengan pendidikan seksual terbukti efektif untuk anak-anak masa akhir, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Joseph, 2018) yang menjelaskan bahwa metode konseling kelompok efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku seksual dan reproduksi daripada dengan metode ceramah. Anak yang mendapatkan konseling kelompok terkait dengan pendidikan seksualitas memiliki kapasitas yang baik untuk dapat menangani aktivitas seksual di kemudian hari. Hal tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan (Putri, 2022) bahwa agar terhindar dari pelecehan seksual dibutuhkan adanya peningkatan dalam pengetahuan, keahlian, dan ada dukungan dari lingkungan sekitar, sebagai upaya *preventif* bagi anak-anak khususnya anak-anak masa akhir yang ada menuju ke masa remaja.

Konseling yang dilakukan pada penelitian ini bersifat dua arah, artinya setiap anggota mendapatkan masukan dari masing-masing anggota, sehingga terjalin *support system* di antara para anggota, serta mengetahui apa dan bagaimana seharusnya bersikap. Pelaksanaan sesi konseling penelitian ini menggunakan adanya *sharing session*, yang termasuk dalam pendekatan melalui pengalaman. Ketika ada pengalaman dari orang lain yang secara tidak langsung dapat membuat motivasi maupun *insight* baru dari masing-masing anggota. Seperti salah satu anggota mengemukakan bahwa baru mengetahui istilah yang benar terkait dengan kelamin perempuan atau laki-laki, yang selama ini belum dipahami oleh beberapa subyek, dikarenakan orangtua menganggap tabu istilah-istilah tersebut. Adapun anggota lain juga turut memberikan respon bahwasanya ada beberapa anggota yang ternyata hampir pernah terkena pelecehan seksual yang disinyalir tetangganya sendiri, anggota lain saling memberikan komentar dan saran yang tepat jika di lain waktu terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, dan para anggota kelompok sepakat bahwa akan melakukan tindakan seperti: berteriak, melawan, dan melaporkan ke orang tua atau orang-orang yang lebih tua daripada dirinya, yang pada akhirnya para anggota kelompok sepakat akan saling menjaga dan

sering bertukar cerita sesaat setelah sesi ini selesai, dikarenakan para anggota saling bertetangga satu sama lain.

Selain dengan adanya *sharing session*, teknik yang dipakai dalam konseling kelompok ini menggunakan psikoedukasi sebagai bagian untuk memberikan informasi kepada anggota. Hal ini terbukti efektif dan selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yalom & Leszcz, 2005) dimana psikoedukasi dapat juga mengatasi pemikiran yang dirasa kurang tepat, karena ketika proses penyampaian informasi didapat juga masukan atau saran dari anggota kelompok yang lain, sehingga dapat memahami tentang permasalahan pelecehan seksual yang pernah dirasakan dengan apa yang harus dilakukan ke depannya, dan mendapatkan solusi terbaik agar permasalahan dapat segera terselesaikan (Fahmi & Slamet, 2017). Begitu pula terkait dengan pemberian nama yang tepat dan kurang tepat pada anggota tubuh pribadi (Sulistiyowati et al., 2018). Hal ini merupakan bagian penting bagi anak-anak khususnya anak masa akhir karena pengetahuan tentang pemberian nama bagian tubuh dapat menjadi penunjang pemberian pendidikan seks berikutnya, dan menjadi dasar untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual (Khoori et al., 2022), salah satunya adalah memudahkan untuk mengungkapkan pelecehan (Burrows et al., 2017). Selain itu juga, dapat menjaga dirinya dari penyimpangan maupun kekerasan seksual (Siti, 2016).

KESIMPULAN

Konseling kelompok yang diberikan kepada masa anak-anak akhir terbukti mampu memberikan edukasi terkait dengan pemahaman yang benar terkait dengan pemberian nama anggota tubuh pribadi, mengetahui area-area pribadi yang tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang, serta respon yang harus dilakukan ketika mengalami pelecehan seksual, yang berdampak pada kesadaran anak tentang anggota tubuh pribadinya, dimana dapat menjaga dirinya dari penyimpangan bahkan kekerasan seksual. Dukungan yang diberikan antar anggota kelompok dapat memberikan *insight* baru tentang pencegahan dan yang harus dilakukan terkait dengan pelecehan seksual yang

marak beredar di lingkungan akhir-akhir ini. Dengan demikian, dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi guru atau sekolah untuk memberikan program bimbingan kelompok dengan teknik konseling kelompok yang berkesinambungan dan terstruktur. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah memberikan intervensi lainnya bagi anak yang memiliki traumatis terkait dengan pelecehan seksual yang telah ia dapatkan sebelumnya, hal ini agar kajian psikologi mengenai hal tersebut semakin berkembang.

REFERENSI

- Al Odhayani, A., Watson, W. J., & Watson, L. (2013). Behavioural consequences of child abuse. *Canadian Family Physician, 59*(8), 831–836.
- Alexander, Y. S., & Patria, B. (2019). Psikoedukasi “Remaja MUDA” untuk Meningkatkan Asertivitas Anti-Seks Pranikah. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP), 5*(2), 185–195.
- Aprilaz, I. (2016). *Perbandingan efektivitas antara metode video dan cerita boneka dalam pendidikan seksual terhadap pengetahuan anak prasekolah tentang personal safety skill.*
- Biro Hukum dan Humas Kementerian pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Kolaborasi Berkelanjutan Lintas Sektor dan Regional, Kunci Atasi Kasus Kekerasan terhadap Anak* (No. B-002/SETMEN/HM.02.04/1/2024). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTAxNg==>
- Budi, D. R. R. B. U. (2018). Program “CEAku Mandiri” Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Gaster, 16*(2), 127–137.
- Burrows, K. S., Bearman, M., Dion, J., & Powell, M. B. (2017). Children’s use of sexual body part terms in witness interviews about sexual abuse. *Child Abuse & Neglect, 65*, 226–235.
- Card, J. J., Lessard, L., & Benner, T. (2007). PASHA: Facilitating the replication and use of effective adolescent pregnancy and STI/HIV prevention programs. *Journal of Adolescent Health, 40*(3), 275–e1.
- Cecen-Erogul, A. R., & Kaf Hasirci, O. (2013). The Effectiveness of Psycho-educational School-based Child Sexual Abuse Prevention Training Program on Turkish Elementary Students. *Educational Sciences: Theory and Practice, 13*(2), 725–729.
- Davis-Kean, P. E. (2005). The influence of parent education and family income on child achievement: The indirect role of parental expectations and the home environment. *Journal of Family Psychology, 19*(2), 294.
- Fahmi, N. N., & Slamet, S. (2017). Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Smk Negeri 1 Depok Sleman. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, 13*(2), 69–84. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.132-05>
- Gerrity, D. A., & DeLucia-Waack, J. L. (2006). Effectiveness of groups in the schools. *The Journal for Specialists in Group Work, 32*(1), 97–106.
- Hapsari, M. I. (2012). *Penerapan pendidikan seks di PAUD (kelompok bermain dan taman kanak-kanak) sebagai upaya pencegahan dan penanganan perilaku seksual yang bermasalah pada anak.* 1(1).

- Hoag, M. J., & Burlingame, G. M. (1997). Evaluating the effectiveness of child and adolescent group treatment: A meta-analytic review. *Journal of Clinical Child Psychology, 26*(3), 234–246.
- Johnson, J. G., Cohen, P., Smailes, E. M., Skodol, A. E., Brown, J., & Oldham, J. M. (2001). Childhood verbal abuse and risk for personality disorders during adolescence and early adulthood. *Comprehensive Psychiatry, 42*(1), 16–23.
- Joseph, E. E. (2018). The Effectiveness of Group Counselling on Secondary School Students' Attitude to Sexual Behaviour in Benin City. *International Journal of Strategic Research in Education, Technology and Humanities, 5*(1), 56–63.
- Khoori, E., Fakhr, S., Mehrbakhsh, Z., & Kenny, M. C. (2022). Preschool children's knowledge of correct names of genital body parts in Gorgan, Iran. *Sex Education, 22*(5), 567–581.
- Kirby, D. B., Baumler, E., Coyle, K. K., Basen-Engquist, K., Parcel, G. S., Harrist, R., & Banspach, S. W. (2004). The "Safer Choices" intervention: Its impact on the sexual behaviors of different subgroups of high school students. *Journal of Adolescent Health, 35*(6), 442–452.
- Kulic, K. R., Horne, A. M., & Dagley, J. C. (2004). A Comprehensive Review of Prevention Groups for Children and Adolescents. *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice, 8*(2), 139.
- Latipun. (2004). *Psikologi Eksperimen*. UMM Press.
- Nurcahyo, D., & Maullana, I. (2023, Desember). *Komnas PA: Ada 3.547 Kasus Kekerasan terhadap Anak Sepanjang 2023*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/12/28/16152591/komnas-pa-ada-3547-kasus-kekerasan-terhadap-anak-sepanjang-2023>
- Orecchia, A. C. (2009). Sex education groups for adolescent girls: A review of current practice and research. *Graduate Journal of Counseling Psychology, 1*(2), 9.
- PLoS Medicine Editors. (2009). Where the most private becomes public: Policy making for sexual health. *PLoS Medicine, 6*(5), e1000082.
- Putri, G. A. B. A. (2022). Sex Education In Elementary School To Prevent Sexual Abuse Of Children. *Progres Pendidikan, 3*(1), 7–11. <https://doi.org/10.29303/prospek.v3i1.220>
- Rahayu, D. (2022). Pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini di era digital. *Program Pascasarjana Magister Teknologi Pendidikan Universitas Jambi. Diakses, 30*.
- Rahman, M. A., Pramudiani, D., & Raudhah, S. (2021). Pengaruh Pengasuhan Orangtua pada Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Jambi Medical Journal: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan, 9*(1), 08–18.
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa, 2*(2), 55–59.
- Rifani, T. (2014). *Konsep Pendidikan Seks dalam Perspektif Fikih [Skripsi]*. UIN Walisongo.
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience And Knowledge On Sexual Harassment: A Preliminary Study Among Indonesian University Students). *Share : Social Work Journal, 9*(1), 75. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Salter, M. (2021, February 19). New research shows parents are major producers of child sexual abuse materials. *Theconversation.Com*. <https://theconversation.com/new-research-shows-parents-are-major-producers-of-child-sexual-abuse-material-153722>
- Santi, M. A., Bakara, D. M., Febrina, L., Andini, I. F., & Purnama Eka Sari, W. I. (2024). Edukasi Seks Dini Menggunakan Media Puzzle Terhadap Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Sekolah. *JIK JURNAL ILMU KESEHATAN, 8*(1), 58. <https://doi.org/10.33757/jik.v8i1.854>

- Siti, Z. (2016). Pendidikan seks pada anak usia dini di taman kanak-kanak (TK) Islam kota Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 55–68.
- Sulistiyowati, A., Matulesy, A., & Pratikto, H. (2018). Psikoedukasi seks untuk mencegah pelecehan seksual pada anak prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 17–27.
- Tuliah, S. (2018). Kajian Motif Pelaku Kekerasan Seksual Terhadap Anak Melalui Modus Operandi di Lingkungan keluarga. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 6(2), 1–17.
- Vega Gea, E., Ortega Ruiz, R., & Sánchez Jiménez, V. (2016). Peer sexual harassment in adolescence: Sexual Harassment Survey in boys and girls. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 16 (1), 47-57.
- Wulandari, R., & Suteja, J. (2019). Konseling pendidikan seks dalam pencegahan kekerasan seksual anak (ksa). *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 2(1), 61–82.
- Yalom, I. D., & Leszcz, M. (2005). The theory and practice of group psychotherapy, 5th ed. *Basic Books/ Hachette Book Group*.
- Yentriany, A., Amiruddin, M., & Salampessy, O. (2024, April 2). *Siaran Pers Komnas Perempuan tentang Laporan Tahunan Pelaksanaan Tugas Komnas Perempuan 2023: Menyiapkan Langkah ke Depan* [Online post]. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-laporan-tahunan-pelaksanaan-tugas-komnas-perempuan-2023>